

GEROBAK DJAWARA: OLAHAN TOGA SEBAGAI UPAYA PREVENTIF KESEHATAN DI DESA MANONJAYA KECAMATAN MANONJAYA KABUPATEN TASIKMALAYA

Rani Rubiyanti*¹, Imat Rochimat¹, Nooryza Martihandini¹, Nur Aji¹, Nunung Yulia¹

¹ Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya; Jl. Cilolohan No.35

e-mail co Author: *rani.rubiyanti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kondisi geografis Indonesia membuatnya rawan terhadap bencana alam seperti longsor yang dapat mengakibatkan kerugian ekonomi dan kesehatan. Salah satu upaya preventif adalah memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk meningkatkan imunitas. Desa Manonjaya, Tasikmalaya merupakan daerah rawan bencana dengan pengetahuan masyarakat tentang TOGA yang masih rendah. Tujuan kegiatan ini adalah mengedukasi masyarakat tentang manfaat TOGA, memberikan pelatihan pembuatan olahan TOGA, dan memberikan informasi pemasaran produk olahan TOGA. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan pelatihan yang diikuti oleh 10 orang masyarakat non-produktif dan kader. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat dari 30% menjadi 100% dengan kategori baik setelah kegiatan. Kegiatan ini juga menghasilkan gerobak TOGA bernama "GEROBAK DJAWARA" yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berwirausaha.

Kata Kunci : olahan, preventif, pengabdian masyarakat, TOGA

PENDAHULUAN

Kondisi geografis, demografis, sosiologis dan historis Indonesia menjadikan wilayah Indonesia rawan terhadap bencana (alam, non alam, dan sosial) (Wardyaningrum, 2014). Muntohar (dalam Republika Online, 4 Desember 2010) menyatakan bahwa "setidaknya terdapat 918 lokasi rawan longsor di Indonesia dan kerugian yang ditanggung akibat bencana tanah longsor sekitar Rp 800 miliar, sedangkan jiwa yang terancam sekitar 1 juta setiap tahunnya". Dari tahun ke tahun, frekuensi bencana longsor yang terjadi di Indonesia semakin meningkat, salah satunya Provinsi Jawa Barat (Winarti et al., 2017). Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang rawan terhadap bencana dan saat ini berada di posisi kedua di tingkat Nasional (BPBD Prov. Jawa Barat, 2016). Berdasarkan data BPBD Kabupaten Tasikmalaya sejak Januari 2016, jumlah kejadian bencana mencapai 243 kejadian dan 64 persen merupakan bencana tanah longsor dengan jumlah kerugian mencapai Rp 19,5 miliar (Yulianto et al., 2021).

Gangguan pencernaan adalah penyakit yang sering timbul akibat bencana banjir dan longsor (Sasmiati & Juhrah, 2021). Penyakit ini dapat dicegah dengan meningkatkan imunitas tubuh, salah satunya melalui konsumsi tanaman obat keluarga (TOGA) (Salamah et al., 2021). TOGA merupakan tanaman hasil budidaya yang memiliki kandungan bahan aktif yang berkhasiat untuk kesehatan (Lestari et al., 2020). Pemanfaatan TOGA bukan hanya untuk kesehatan, tetapi juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan mengolah TOGA menjadi produk makanan atau minuman (Firdausia et al., 2020).

Kecamatan Manonjaya di Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah rawan bencana dengan hampir 35 titik bencana (Shidiq & Choiri, 2019). Namun, pengetahuan masyarakat tentang manfaat dan pengolahan TOGA masih rendah (Sari et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan TOGA sebagai upaya preventif kesehatan dan peningkatan perekonomian.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan pelatihan yang diikuti oleh 10 orang masyarakat non-produktif dan kader di Desa Manonjaya, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan diawali dengan penyuluhan mengenai manfaat TOGA sebagai upaya preventif kesehatan dan pemasaran produk olahan TOGA (Fitriani, 2011; Hameed et al., 2012). Evaluasi dilakukan dengan memberikan pre-test dan post-test kepada peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan (Arikunto, 2006). Kemudian, dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan olahan TOGA berupa minuman jahe, kunyit asam, bir pletok, dan bandrek. Pada akhir kegiatan, peserta diberikan gerobak TOGA bernama "GEROBAK DJAWARA" untuk memulai wirausaha (Agustina et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "GEROBAK DJAWARA: Olahan TOGA sebagai Upaya Preventif Kesehatan di Desa Manonjaya Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya" telah dilaksanakan dengan baik. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu penjajagan, penyuluhan, pelatihan, dan evaluasi.

Tahap penjajagan dilakukan pada tanggal 12 September 2022 dengan membuat kesepakatan antara tim pengabdian dari Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dengan Kepala Kecamatan Manonjaya terkait pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, disepakati bahwa kegiatan akan dilaksanakan di Kantor Desa Manonjaya dengan peserta dari masyarakat non-produktif dan kader (Sari et al., 2022).

Tahap berikutnya adalah penyuluhan yang dilaksanakan pada tanggal 20 September 2022. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Kecamatan Manonjaya, Kepala Desa Manonjaya, Ketua Kader Posyandu Desa Manonjaya, masyarakat Desa

Manonjaya non-produktif, dan Ketua Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. Penyuluhan pertama disampaikan oleh apt. Nur Aji, M.Farm dengan judul "Manfaat TOGA sebagai Upaya Preventif Kesehatan". Materi ini membahas tentang tanaman yang dapat diolah dengan cara mudah dan bermanfaat bagi kesehatan (Lestari et al., 2020). Penyuluhan kedua disampaikan oleh Dr. Imat Rochimat, SKM., MM dengan judul "Pemasaran Produk Olahan TOGA". Materi ini membahas konsep manajemen pemasaran, kegiatan pemasaran, dan aplikasinya dalam memasarkan produk olahan TOGA (Anindya et al., 2019).



Gambar 1. Pembukaan dan pelaksanaan *pre-test*

Sebelum dan setelah sesi penyuluhan, dilakukan evaluasi dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* kepada peserta (Hameed et al., 2012). Hasil penilaian menunjukkan peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*, yang mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan. Pada saat *pre-test*, hanya 30% peserta yang memiliki pengetahuan baik tentang manfaat dan pemasaran TOGA. Namun, setelah penyuluhan, seluruh peserta (100%) memiliki pengetahuan dengan kategori baik (Arikunto, 2006). Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2011) yang menyatakan bahwa perilaku berawal dari pengetahuan dan dapat dibentuk melalui pendidikan atau penyuluhan. Hasil *pre* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kader Sebelum dan Setelah Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-tes</i>	
	f	%	f	%
Baik	3	30	10	100
Cukup	3	30	0	0,00
Kurang	4	40	0	0,00
Total	10	100	10	100

Tahap selanjutnya adalah pelatihan pembuatan olahan TOGA yang dilaksanakan pada tanggal 29 September 2022. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah TOGA menjadi produk minuman seperti jahe, kunyit asam, bir pletok, dan bandrek (Agustina et al., 2021). Pelatihan ini penting untuk mendukung upaya pemanfaatan TOGA sebagai upaya

preventif kesehatan sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat melalui wirausaha (Firdausia et al., 2020).



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Minuman TOGA

Pada tahap evaluasi, peserta diberikan "GEROBAK DJAWARA" yang merupakan sebuah gerobak untuk berjualan olahan TOGA. Pemberian gerobak ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta dalam memulai wirausaha dengan menjual produk olahan TOGA yang telah dibuat selama pelatihan (Anindya et al., 2019). Kegiatan wirausaha ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus menjadi upaya preventif kesehatan dengan mengonsumsi TOGA (Salamah et al., 2021).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Manonjaya dalam memanfaatkan TOGA sebagai upaya preventif kesehatan dan peningkatan perekonomian. Peningkatan pengetahuan dibuktikan dengan hasil pre-test dan post-test, sedangkan peningkatan keterampilan dapat dilihat dari kemampuan peserta dalam mengolah TOGA menjadi produk minuman yang siap dipasarkan (Sasmiati & Juhrah, 2021).

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari partisipasi aktif peserta dan dukungan dari pihak terkait, seperti Kepala Kecamatan Manonjaya, Kepala Desa Manonjaya, dan Ketua Kader Posyandu Desa Manonjaya. Selain itu, pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari berbagai tahapan, mulai dari penjajagan, penyuluhan, pelatihan, hingga evaluasi, juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program (Shidiq & Choiri, 2019).

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, sehingga penyampaian materi dan pelatihan harus dilakukan secara efisien. Selain itu, terdapat pula kendala dalam hal ketersediaan bahan-bahan untuk pembuatan olahan TOGA yang terbatas di wilayah Desa Manonjaya (Lestari et al., 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "GEROBAK DJAWARA: Olahan TOGA sebagai Upaya Preventif Kesehatan di Desa Manonjaya Kecamatan Manonjaya

Kabupaten Tasikmalaya" telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan TOGA sebagai upaya preventif kesehatan dan peningkatan perekonomian. Pengetahuan peserta meningkat dari kategori baik 30% menjadi 100% setelah mengikuti penyuluhan. Peserta juga mendapatkan keterampilan dalam mengolah TOGA menjadi produk minuman yang dapat dipasarkan menggunakan gerobak DJAWARA.

SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk kegiatan serupa di masa mendatang:

1. Waktu pelaksanaan kegiatan dapat diperpanjang agar penyampaian materi dan pelatihan dapat dilakukan lebih mendalam.
2. Ketersediaan bahan-bahan untuk pembuatan olahan TOGA perlu diperhatikan dengan mencari sumber yang lebih mudah diperoleh di wilayah setempat.
3. Perlu adanya kegiatan lanjutan berupa pendampingan kepada peserta dalam memulai wirausaha penjualan olahan TOGA menggunakan gerobak DJAWARA.
4. Kegiatan serupa dapat dilakukan di daerah rawan bencana lainnya untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya sebagai pemberi dana dalam kegiatan bina wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, D., Barokah, S., & Sastrahidayat, I. R. (2019). Pelatihan Manajemen Pemasaran untuk Meningkatkan Penjualan Produk Wirausaha Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri. *Jurnal Waste Resources and Utilization*, 1(1), 46-50.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Barat. (2016). *Data Bencana Provinsi Jawa Barat*. <https://bpbd.jabarprov.go.id/>
- Firdausia, R., Ginting, Y. C., & Veranita, S. (2020). Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Pengolahan Produk Turunannya. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 1-12.
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hameed, A., Naveed, S., Khubaib, S., Abdul Rahman, Z. U., & Bilal, S. (2012). Intervention study for diabetes knowledge among female students of Multan, Pakistan. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 28(2), 248-253.

- Lestari, D. P., Putri, D. E., Aini, N., & Setiawan, D. B. (2020). Pembudidayaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Menjaga Kesehatan dan Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kampung Cibuluh, Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (JPM)*, 2(6), 1011-1017.
- Salamah, U., Nurhalimah, S., & Wardani, M. R. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Menjaga Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Unimal*, 2(2), 98-105.
- Sari, D. N., Sari, I. P., & Siswanto, B. (2022). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Curug Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan (JPMIT)*, 2(1), 41-46.
- Sasmiati, A., & Juhrah, J. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Alternatif Tanaman Obat Tradisional Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 38-47.
- Shidiq, I. J., & Choiri, M. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Lingkungan Sehat di Masyarakat Kecamatan Pademangan Jakarta Utara. *Jurnal ABDI*, 4(2), 104-110.
- Wardyaningrum, D. (2014). Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi. *Jurnal ASPIKOM*, 2(3), 179–197.
- Winarti, W., Fathani, T. F., & Legono, D. (2017). Kajian Risiko Bencana Untuk Mendukung Perencanaan Tata Ruang Dan Wilayah Kabupaten Tasikmalaya. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/127901>
- Yulianto, S., Suparmi, S., Sugiharto, B., Sukarni, S., Sukarno, S., Suroyo, N., & Gayatri, M. I. (2021). Histori Bencana dan Penanggulangannya di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 180–187.